BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Deskripsi Singkat Obyek Penelitian

1. Sejarah MI Ma'dinul 'Ulum

Seiring dengan bergulirnya waktu dan majunya pemikiran di dunia pendidikan, agar peserta didik mendapatkan keseimbangan keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum, pada tahun 1968 Pendiri Pesantren Ma'dinul "Ulum (KH. Ahmad Badjuri) bersama tokoh masyarakat Campurdarat merasa perlu mendirikan suatu lembaga pendidikan formal yang bernuansa Islam.

Atas prakarsa KH. Ahmad Badjuri (Pengasuh Pesantren Ma'dinul 'Ulum. Bapak Asfani (Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Campurdarat) dan bapak Anshori Yusuf (Pemerhati Pendidikan Anak) lahir madrasah formal setingkat sekolah dasar yang diberi nama "Madrasah Wajib Belajar (MWB 6 Tahun) Ma'dinul 'Ulum" di Desa Campurdarat Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.

Mengikuti perkembangan waktu, dari tahun ke tahun MWB melalui perjalanan yang panjang hadir di tengah kancah dunia pendidikan formal sampai pada tahun 1990-an nama MWB menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'dinul 'Ulum dan bernaung di Pesantren Ma'dinul 'Ulum. Cq.

Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Ma’dinul ‘Ulum dengan akta Notaris Maskur, SH. Nomor : 7/1991.

Di masa ini dengan tetap berbenah diri dan mengacu pada asah asih dan asuh MI Ma'dinul 'Ulum semakin melengkapi dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai untuk membentuk siswa siswi yang kelak mampu mandiri dan meneruskan jenjang pendidikan selanjutnya dengan :

a. Menambah tenaga Guru muda yang Aktif, Kreatif, dan Proaktif pada intensitas pendidikan
b. Penambahan ekstra kurikuler pada jam diluar jam sekolah
c. Studi kelompok belajar
d. pengawasan pembelajaran yang berkesinambungan

Dan Alhamdulillah, MI Ma'dinul 'Ulum berdiri hidup dan berkembang mengikuti zaman, kepada Allah tetap berharap dan bermohon. Semoga keridhoan-Nya senantiasa tercurah kepada lembaga pendidikan dan semua aktifitas demikian. Amin

Sejarah berdirinya MI Ma'dinul 'Ulum sebagaimana dituturkan oleh K. Ahmad Badjuri dan Bapak Anshori Yusuf kepada Drs.H. Ma'dhum Alie Ma'dum.

2. Letak Geografis MI Ma’dinul ‘Ulum

Madrasah Ibtidaiyah Ma’dinul ‘Ulum Campurdarat berlokasi di dalam Pondok Pesantren Ma’dinul ‘Ulum sehingga sangat kondusif untuk belajar dan menyelenggarakan pendidikan agama. MI Ma’dinul ‘Ulum terletak di kawasan yang cukup strategis yakni di desa dan kecamatan Campurdarat kabupaten Tulungagung. Tepatnya ± 14 Km arah selatan

dari ibu kota kabupaten Tulungagung dan ± 0,5 Km dari kantor Kecamatan Campurdarat serta berada di jalur Tulungagung – Popoh sehingga mudah dijangkau oleh siswa dan masyarakat baik dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.

3. Keadaan siswa MI Ma'dinul 'Ulum

Jumlah MI ma'dinul 'Ulum ini tergolong cukup banyak untuk lembaga pendidikan tingkat dasar di pedesaan, jumlah keseluruhan siswanya adalah 172 (Seratus tujuh puluh dua) siswa yang terbagi menjadi 6 kelas. Data lengkap siswa dapat dilihat pada table berikut :

Data Siswa MI Ma'dinul 'Ulum tahun pelajaran 2010/2011

KELAS	JUMLAH				
	Siswa	Rombel	Jenis Kelamin		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	23	1	11	12	23
II	18	1	13	5	18
III	13	1	5	8	13
IV	17	1	9	8	17
V	10	1	6	4	10
VI	11	1	5	6	11
Jumlah		6	49	43	92

Sumber Data : Dokumentasi MI Ma'dinul 'Ulum

4. Keadaan Tenaga Pengajar MI Ma'dinul 'Ulum

Tenaga pengajar dalam hal ini guru di MI Ma'dinul 'Ulum sudah cukup memadai sebagian besar sudah S1 dan sebagian lagi sedang

melajutkan ke jenjang S1. Adapaun data guru MI Ma'dinul 'Ulum dapat dilihat pada table berikut :

Data Guru MI Ma'dinul 'Ulum tahun pelajaran 2010/2011

No	Nama	Tempat / Tanggal lahir	Kelas / Mata Pelajaran	Ket
1.	Aan Choirul Anam,SE,S.Pd	Blitar, 08-09-1976	Kepala Madrasah	GTY
2.	Zulaikah, S.PdI NIP.150352429	T.Agung,28-04-1969	Guru kelas VI	PNS
3.	Dra. Ruwiyati Ruhsoh	Madiun, 27-08-1968	Guru B. Inggris	GTY
4.	Siti Fatimah	T.Agung, 22-01-1982	Guru kelas I	GTY
5.	Siti Nur Chanifah, S.PdI	Surabaya,30-04-1984	Guru kelas V	GTY
6.	Ika Yustiani, S.HI	T.Agung, 12-05-1983	Guru kelas II	GTY
7.	Siti Miftahul Mahmudah	T.Agung, 22-03-1988	Guru Kelas III	GTY
8.	Nanang Hanafi Muklis	T.Agung, 30-12-1985	Guru PAI	GTY
9.	Arif Arafat,S.Ag	T. Agung, 8-11-1974	Guru kelas IV	GTY
10.	Yuli Tri Astutik	T.Agung, 21-07-1989	Guru Penjaskes	GTY
11.	Sulistiyawan	T.Agung, 26-10-1987	Guru PAI	GTY
12.	M. Ali Mustajib	T. Agung,29-11-1988	Guru Kertakes	GTY

Sumber Data : Dokumentasi MI Ma'dinul 'Ulum

5. Struktur Organisasi MI Ma'dinul 'Ulum

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat dibutuhkan demi kesuksesan perjalanan lembaga tersebut. Sebuah struktur organisasi/ lembaga akan bertanggungjawab langsung pada atasannya dan secara tidak

langsung kepada hasil yang dibuatnya. Adapun struktur organisasi di MI Ma'dinul 'Ulum dapat dilihat pada bagan berikut :

STRUKTUR ORGANISASI MI MA'DINUL 'ULUM CAMPURDARAT

Sumber Data : Dokumentasi MI Ma'dinul 'Ulum

Keterangan :

———:— : Garis komando/perintah

---------- : Garis Koordinasi/konsultasi

Setelah peneliti mengadakan penelitian di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung, dengan menggunakan metode observasi,

wawancara, dan dokumentasi secara mendalam, ditemukan data-data dan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Guru Aqidah akhlak dalam meningkatkan nilai moral dan etika anak didik di MI Madinul ‘Ulum Campurdarat Tulungagung

   Dewas ini kemajuan IPTEK(ilmu penaetahuan dan teknologi) semakin pesat, yang tentunya dengan kemajuan tersebut akan membawa pengaruh atau dampak dalam perkembangan dunia dan akan membawa dampak yang besar terhadap adat kebiasaan manusia dimuka bumi ini baik kebiasaan positif mauun negative. Misalnya face book yang sebenarnya merupakan fasilitas yang dapat digunakan sebagai sarana silaturahmi, bisnis, dll. Dewasa ini banyak yang menyalah gunakan sebagai alat untuk melakukan tindak kejahatan seperti penipuan, penculikan, dan tindak kejahatan lainya. Maka dari itu kita seharusnya bisa lebih tanggap dalam menanggapi perkembangan iptek sehingga kita mampu maemanfaatkan fasilitas yang ada sesuai dengan kebutuhan kita. Dalam masalah ini tentunya guru juga bertanggung jawab dalam mengatasi adat/ moral masyarakat yang semakin mengalami pergeseran.

   Ibu Ika Yustiani mengatakan :

   “ berdasarkan pengalaman saya mengajar selama inidantentunya untuk menciptakan kelas yang kondusif biasanya sebelum saya kelas saya selalu merumuskan tujuan pembelajaran,ini saya lakukan agar saya

lebih siap dalam menghadapi peserta didik, sehingga ketika saya mengajar saya bisa menguasai kelas”.[1]

Berikut ini diberikan data tentang standar kompetensi yang dikembangkan berdasarkan tujuan dan cakupan muatan mata pelajaran aqidah akhlak :[2]

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak
2. Menerepkapkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan
3. Memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial dan ekonomi
4. Berkomonikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan
5. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang sersuai tuntunan agamanya
6. Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab
7. Menghargai erbedaan pendapat dal;am menjalankan ajaran agama pendididkan berorentasi kecakapan hidup seyogyanya dilaksanaklan untuk menangani masalah-masalah spesifik atau khusus, maka dalam penggunaanya untuk pembelajaran dimadrasah hendaknya selalu memerhatikan ke khususan yang bakan dikembangkan.Hal ini perlu diperhatikan karena berkaitan

[1]Ika Yustiani, guru aqidah akhlak, diruang guru, 10 Juni 2014
[2]Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah MI Ma’dinul ‘Ulum Campurdarat, (t.t.p, Kementerian Agama Kabupaten Tulunggagung,t.t..) hal.6

dengan masalah pengelompokan kecakapan hidup. Salah satu kecakapan hidup disampaikan hidup disampaikan oleh Depdiknas, bahwa kecakapn hidup ad yang bersifat generic (*generic life skill/* GLS) dan ada kecakapan hidup yang bersifat spesifik(spesifik life skill/SLS). Dalam dua kelompok kecakapan hidup tersebut tercakup jenisjenis kecakapan hidup sebagaimana tertera pada gambar berikut:[3]

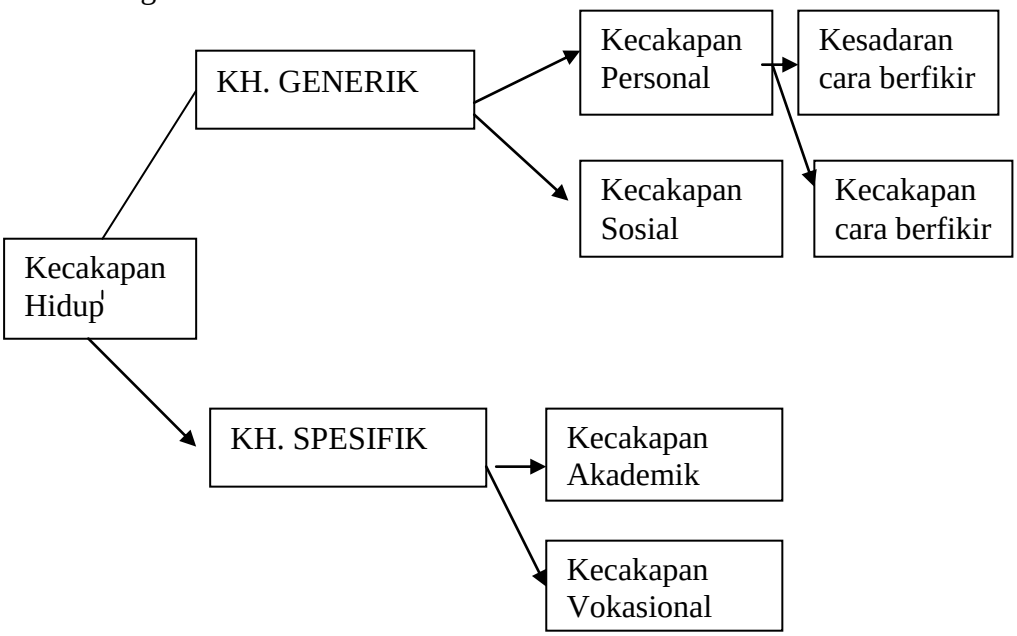

Gambar bagan 4.1 Bagan pembagian kecakapan hidup

[3]Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Ma'dinul 'Ulum Campurdarat,(t.t.p, Kementerian Agama Kabupaten Tulungagung) hal.124

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan beberapa strategi dan metode pengumpulan data.

a. Strategi Penelitian

Peneliti mengambil obyek penelitiannya di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat sebagai populasi global. Lalu dari populasi global yang besar itu dipersempit menjadi dua, siswa luar pondok dan siswa dalam pondok atau SANCI (santri cilik). Dari sini peneliti mengambil populasi yang siswa dalam pondok (sanci), dan dari populasi siswa dalam pondok (sanci) itu peneliti mengambil beberapa anak yang menurut peneliti adalah anak bermasalah sebagai informan dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti mengambil 2 (dua) anak yang menurut peneliti cukup representatif sebagai anak yang bermasalah atau punya latar belakang yang bermasalah. Yang mana informan itu adalah wakil dari populasi yang diteliti, dalam hal ini populasi itu adalah MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung sebagai populasi besar.

b. Metode Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode, antara lain observasi, interview dan angket.

a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti secara langsung melakukan pengamatan dilapangan terhadap subyek yang diteliti dan gejala-gejala yang ada dan fenomena yang ditemukan. Metode ini dilakukan baik dengan cara pengamatan langsung, interaksi atau

interview kepada pihak-pihak terkait. Pengamatan dilakukan terhadap kondisi lingkungan subyek dan sikap atau tindakan keseharian dari subyek itu sendiri.

b. Interview

Peneliti juga menggunakan metode interview dengan melakukan wawancara kepada beberapa pihak terkait, seperti subyek sendiri, guru, dan teman. Dengan proses dialog tanya jawab ini diharapkan peneliti mendapat informasi sebagai data yangberkaitan degan rumusan masalah. Dalam hal ini peneliti mengambil @subyek 3 informan atau terwawancara, jadi keseluruhan berjumlah 6 terwawancara untuk 2 subyek penelitian.

c. Angket

Peneliti juga menggunakan metode angket atau penyebaran angket, dengan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Penyebaran angket ini meliputi teman, guru dan wali subyek di pondok. Dengan jumlah @subyek 5 lembar angket, jadi total keseluruhan 10 lembar angket untuk 2 subyek penelitian.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung terdapat beberapa temuan sesuai dengan poin-poin rumusan masalah.

1. Bagaimana bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang menimpa peserta didik di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung.

   Bentuk kekerasan yang terjadi antara lain

   - ✓ Kekerasan fisik
   - ✓ Kekerasan emosional
   - ✓ Kekerasan verbal, dan
   - ✓ Kekerasan soial

2. Adakah dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap prestasi belajar dan perkembangan mental peserta didik di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung.

   Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti menemukan dampak akibat dari kekerasan dari latar belakang keluarga dan ataupun dalam pergaulan oleh teman.

3. Sejauh mana dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap prestasi belajar dan perkembangan mental peserta didik di MI Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung.

   Dampak tersebut bervarian dan harus ditinjau dari beberapa teori dan pengamatan mendalam. Dampak tersebut akan peneliti paparkan pada sub bab selanjutnya.

C. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa poin yang perlu dijabarkan terkait dengan apa yang ada dalam rumusan masalah.

Dari hasil penelitian itu terdapat beberapa bentuk kekerasan yang dialami. Untuk mempermudah ulasan ini maka peneliti membagi menjadi dua nomor sesuai subyek penelitian.

1. Zainal Abidin

   Anak laki-laki kelahiran Blitar, 25 Mei 2005 ini lahir dari pasangan Aji dan Ratih. Dan sekarang dia naik ke kelas 2.

   a. Latar belakang

      Anak laki-laki ini lahir dikeluarga yang kurang harmonis. Sejak kecil seusia TK ayah Aji dan ibu Ratihnya bercerai dan dia ikut tinggal bersama ibu Ratihnya di Blitar. Lalu tidak lama dari bercerai, ibunya menikah lagi dengan laki-laki lain sebut saja Supardi. Dan dari hasil interview muncul satu nama laki-laki lain lagi selain Supardi, yaitu Ghoni. Siapa Ghoni itu masih belum jelas karena dalam wawancara kurang mendapat kejelasan siapa dia, mungkin ayah ketiga setelah Supardi atau ayah kedua sebelum Supardi.

      Bersama dengan ibu kandungnya ini kisahnya sebagai seorang anak “bermasalah dimulai”. Masuk TK dia pindah bersama ayah kandungnya (Aji) dan ibu tirinya (Ani) di Boyolangu, dan tak

lama setelah kepindahannya itu dia dititipkan di Pondok dan ayahnya merantau ke Batam untuk bekerja.

b. Kekerasan yang pernah dialami

✓ Kekerasan fisik

Kekerasan ini bermula saat dia ikut bersama ibu Ratih (ibu kandungnya) dan ayah tirinya di Blitar. Awalnya dia sempat memperoleh kebebasan ceria dan bermain layaknya anak seumurannya. Dia lebih banyak menghabiskan waktu bersama kakenya memelihara kambing dan main layang-layang. Ibunya sendiri kurang memberi perhatian cukup. Hanya sesekali menegur dan memarahi, dan sering mencubitnya.

✓ Kekerasan emosional

Untuk kekerasan yang kedua ini ia dapatkan saat ikut bersama ibu kandungnya (Ratih). Ia kurang mendapat perhatian selayaknya, hanya sesekali menegur, memarahi dan mencubitnya.

Kekerasan ini berlanjut ketika ia ikut bersama ibu tirinya (Ani). Ia mulai ditaruh di Pondok dan jarang sekali dijenguk atau diajak pulang sekedar melepas kerinduan atau kebebasan. Dalam rentan satu tahun tidak lebih dari lima kali pulang, dan itu pun hanya sekitar 2-3 hari saja. Saat lebaran adalah masa yang cukup panjang bagi seorang Abidin, ia pulang 7 sampai 10 hari. Namun pulang berapa hari pun rasanya sama. Disaat

pulang ia hanya didalam rumah saja, tidur, makan, nonton tv, bermain seadanya, yang penting dirumah dan tidak diizinkan untuk keluar rumah sekadar bermain diluar dengan teman sebayanya. Entah apa alasannya si ibu tiri. Namun dia tidak pernah dimarahin, hanya saja tidak diperbolehkan keluar rumah.

- ✓ Kekerasan verbal

  Untuk kekerasan verbal ini terjadi saat di Pondok. Mungkin karena dia tergolong angkatan kecil dari yang lebih senior dan didukung pula karena faktor psikis yang minder dan agak jail pula, dia sering dibuli sama temannya, dijadikan kalah-kalahan, dan dia cenderung mengalah dengan yang lebih tua. Resikonya, dia sering nangis jika dijahilin atau digoda.

- ✓ Kekerasan sosial

  Kekerasan ini seperti halnya dengan kekerasa emosional diatas, saat tinggal bersama ibu tirinya (Ani) dia tidak diperbolehkan keluar rumah untuk bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan.

c. Dampak terhadap perkembangan mental

Disini peneliti kemukakan beberapa dampak psikis maupun fisik yang tampak pada Abidin.

- ✓ Malas
- ✓ Cengeng
- ✓ Nakal

- ✓ Sesukanya sendiri
- ✓ Kadang sulit bergaul atau komunikasi
- ✓ Jail
- ✓ Suka ngluyur
- ✓ Terus mengulangi kesalahan yang sama

Namun dia juga mempunya sikap positi;

- ✓ Pintar
- ✓ Suka membantu
- ✓ Mengalah

Dalam proses perkembangan mental, dia sedikit mengalami kemunduran dalam tahap *Konkreto Pra-Rasional*. Dia kurang mampu mengidentifikasi dan memberi sikap negasi atau penolakan terhadap sesuatu dan merepokrasi atau mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal. Misalnya, sering kali dia digoda oleh temennya dan menangis, lalu ada yang bilang kalau menangis itu membatalkan puasa, maka dia dengan segera minum dan makan jajan yang dijumpainya. Padahal kalau sekedar menangis puasa masih bisa dilanjut dan gak harus langsung menuruti apa yang menjadi statemen temannya. Misalnya lagi, suatu saat dipergoki bahwa dia tidak puasa dan setelah ditanya alasannya karena tidak sahur dan atau karena kemarennya juga tidak puasa jadi hari itu dia tidak puasa lagi. Itupun juga didukung oleh bullian dari teman-temannya.

Perkembangan intelek-kognitifnya cenderung berkembang bagus meski jarang memperhatikan. Namun dia sulit untuk mengendalikan emosi. Emosi yang kurang stabil membuatnya kadang sulit untuk bersosialisasi dan lebih asyik dengan dunianya sendiri. Dampak tersebut dipengaruhi karena latar belakang keluarga, sering melihat orang tuanya tidak harmonis.

Lingkungan keluarga yang kurang normal membuat ia berperilku kurang normal. Kadang terkesan asal-asalan dan membuat yang lain gemes.

d. Dampak terhadap prestasi belajar

Terdapat potensi yang unik dalam diri anak ini. Dari hasil interview dan pengamatan langsung dilapangan, dia sebenarnya termasuk anak yang pandai dan punya intelegensi tersendiri. Uniknya, meskipun dia anak yang malas menulis dan jail dikelas namun dia lancar dan bisa mengerjakan soal-soal pelajaran, dan hal itu diakui oleh beberapa guru yang diinterview.

Tabel hasil rapot kenaikan kelas 1 ke kelas 2:

No	Mata Pelajaran	KKM	Nilai	Nilai rata-rata
1	PendidikanAgama			
	a. Qur'an Hadits	69	77	76,78
	b. Aqidah Akhlak	70	82	79,14
	c. Fiqih	70	75	76,41
2	Pendidikan Kewaganegaraan	70	71	77,14
3	Bahasa Indonesia	70	83	80,19
4	Bahasa Arab	68	70	75,56
5	Matematika	69	70	75,17
6	IPA	70	84	79,02
7	IPS	70	87	84,29
8	Kerajinan Tangan dan kesenian	70	70	75,95
9	Pendidikan Jasmani Olahraga	70	78	77,12

No	Mata Pelajaran	KKM	Nilai	Nilai rata-rata
10	Muatan Lokal			
	a. Bahasa Daerah	68	81	76,46
	b. Bahasa Inggris	70	78	78,17
Jumlah			1.006	77,38

Dengan hasil seperti itu dia mendapat peringkat ke 18 dari 41 siswa, yang mana disemester sebelumnya dia mendapat peringkat ke 15 dari 42 siswa. Sebuah prestasi yang fantastis bagi seorang anak sekelas Abidin. Anak dengan latar belakang sekian masalah keluaraga, dampak psikis, sosial, malas, jail, penampilan yang memicu emosi dan berada diluar kendali namun mampu mendapat peringkat tidak lebih dari separuh jumlah siswa yang ada.

Selain itu, dia juga mempunyai kecerdasan yang menarik, yaitu menciptakan solusi untuk dirinya sendri meskipun saat-saat tertentu, disaat hatinya mood dan nyaman. Terbukti ketika peneliti memberikan permainan olah fokus dalam suatu kelompok kecil. Permainan itu memberi intruksi agar peserta menirukan/melakukan apa yang diintruksikan oleh mulut, bukan meniru gerakan. Semisal intruksinya pegang mata, namun peneliti melakukan gerakan memegang telinga. Setelah beberapa putara permainan dan mulai banyak peserta yang gagal fokus, maka dia tersenyum-senyum sambil menutup mata, dan melakukan permainan sambil menutup mata, dan tersenyum. Dan ketika ditanya kenapa menutup mata dia menjawab agar tidak tertipu oleh gerakan peneliti, hanya mendengar intruksi dan melakukannya, dan dia tidak gagal

memegang, alias agar bisa fokus. Inisiatif *problem solving* yang tidak dimiliki oleh teman lainnya. Itulah dia, Zainal Abidin.

Banyak faktor yang kurang mendukung potensi baik dalam diri anak ini sehingga tidak berkembang secara baik. Antara lain:

a. Faktor internal (jasmaniah dan psikologis). Keadaan lahir yang sejak awal kurang terawat dan mendapat perhatian. Begitu pula dengan perhatian keluarga dengan beberapa sikapnya, menambah daftar faktor yang berpengaruh.
b. Faktor keluarga. *Broken home*, kurangnya perhatian, kasih sayang, jarang sekali dijenguk dan dikasi perhatian layaknya anaknya sendiri.
c. Faktor ekonomi. Ekonomi yang kurang mampu menjadikan anak ini harus menahan diri disaat yang lain menikmati uang jajan. Hari gini, uang 2000 tidaklah berarti untuk membeli jajan yang standar berkualitas. Hal demikian menjadikan gangguan mental yang terpendam pada anak.
d. Lingkungan. Sikap yang terkadang minder, menyendiri dan semaunya menjadikan dia sebagai korban kalah-kalahan oleh yang lain. Mengalah dan menangis adalah pilihan yang bisa ia ungkapkan

2. Ilyas

Anak laki-laki kelahiran Kediri, 12 Agustus 2005 lahir dari pasangan Harmianto dan Muzaru Rohmah.

a. Latar belakang

Anak yang kedua ini terlahir dari pasangan yang cukup harmonis sebenarnya dibandingkan dengan anak yang pertama. Namun ada beberapa faktor yang membuat dia menjadi bermasalah. Sejak TK, dia ditinggal merantau ayahnya ke Malaysia untuk bekerja, dan ibunya ikut merantau juga ke Brunei sejak ia mondok. Dia di rumah tinggal bersama kakek neneknya yang aktifitas kesehariannya jualan ubi di pasar Ngemplak. Berangkat habis sholat shubuh dan pulang duhur. Selain itu di rumah ada kakak perempuannya yang bekerja di toko setempat, berangkat jam 6 pagi pulang sore hari. Selama ditinggal mereka semua, Ilyas di rumah sendirian dan memang tidak diperbolehkan main keluar karena suruh jaga rumah dan pintu rumah tidak ada kuncinya.

b. Kekerasan yang dialami

✓ Kekerasan fisik

Hal ini terjadi ketika dia masih tinggal di Kediri, di rumah asal ayahnya dan sebelum ayahnya merantau. Dia pernah dipukul dengan sapu/gagang sapu lalu menangis tatkala dia pergi bermain.

- ✓ Kekerasan emosional

Kekerasan ini terjadi ketika sang ayah mulai merantau dan kemudian disusul oleh sang ibu. Secara otomatis sumber perhatian dan kasih sayangnya adalah kakek-nenek dan kakak perempuannya. Namun rasanya hal tersebut belum mencukupi kebutuhannya sebagai seorang anak. Kerinduannya kepada orang tua dan harapannya agar berkumpul kembali menjadi beban fikiran sadarnya. Mulai bangun tidur dia harus sendirian di rumah tanpa keluar sekadar bermain atau melepas penat. Masih kerasan berada di pondok karena banyak teman dan bisa bermain dari pada di rumah tapi hanya jaga rumah.

- ✓ Kekerasan verbal

Kekerasan ini terjadi ketika ia di pondok. Kejadian ini hampir sama dengan yang dialami Zainal Abidin. Dijadikan kalah-kalahan, dibulli, disuruh-suruh, adalah hal biasa baginya. Namun apa yang menimpa Ilyas tak separah apa yang menimpa Abidin. Ilyas masih mendingan dibandingkan Abidin. Bahkan jika keduanya yang saling adu atau berantem, maka Abidin-lah yang kalah dan menangis.

- ✓ Kekerasan sosial

Kekangan dari kakek meskipun terdapat nilai positifnya, karena mungkin khawatir terhadap cucunya, menambah perasaan

penat. Yang harusnya dia bisa ceria bermain bersama teman, dia hanya berdiam diri didalam rumah bersama sepi.

c. Dampak terhadap perkembangan mental

Beberapa dampaknya antara lain:

- ✓ Bodoh
- ✓ Malas
- ✓ Sulit memahami
- ✓ Terus mengulangi kesalahn
- ✓ Minder
- ✓ Nakal
- ✓ Jail

Namun dia juga punya beberapa sikap positif:

- ✓ Suka membantu
- ✓ Mengalah

Perkembangan mental Ilyas hampir sama dengan Abidin, hanya saja Ilyas lebih lambat dalam proses intelek-kognitifnya. Perlu perhatian khusus dan penjelasan yang lebih dibandingkan yang lainnya. Dan emosinya pun cenderung meledak-ledak ketika perasaannya tersinggung. Hal demikian dikarenakan perasaan yang mendalam akan perhatian orang tua. Namun Ilyas lebih jujur jika ditanya soal keluarga dibandingkan dengan Abidin yang kadang masih tertutup dan terkesan enggan untuk menjawab.

d. Dampak terhadap prestasi belajar

Hal yang demikian diatas ternyata juga berpengaruh pada prestasi belajarnya. Prestasi Ilyas lebih rendah dibandingkan Abidin.

No	Mata Pelajaran	KKM	Nilai	Nilai rata-rata
1	Pendidikan Agama			
	d. Qur'an Hadits	75	75	80,81
	e. Aqidah Akhlak	75	75	80,05
	f. Fiqih	70	72	78,71
2	Pendidikan Kewaganegaraan	70	74	77,00
3	Bahasa Indonesia	70	70	82,53
4	Bahasa Arab	75	75	83,43
5	Matematika	70	72	80,57
6	IPA	70	70	79,48
7	IPS	70	72	82,57
8	Kerajinan Tangan dan kesenian	70	75	72,48
9	Pendidikan Jasmani Olahraga	78	85	81,95
10	Muatan Lokal			
	c. Bahasa Daerah	70	70	82,57
	d. Bahasa Inggris	70	79	82,57
Jumlah			1.041	74,36

Dan tahun ini, Ilyas tinggal kelas alias tidak naik kelas. Dia tinggal dikelas 2 bersama Abidin untuk setahun ke depan.

Banyak faktor yang kurang mendukung potensi baik dalam diri anak ini sehingga tidak berkembang secara baik. Antara lain:

a. Faktor internal (jasmaniah dan psikologis). Keadaan lahir yang sejak masa kanak-kanak kurang terawat dan mendapat perhatian. Begitu pula dengan perhatian keluarga dengan beberapa sikapnya, menambah daftar faktor yang berpengaruh. Meski Ilyas masih lebih mendapatkan perhatian dibandingkan Abidin.

b. Faktor keluarga. Sikap untuk merantau dan meninggalkan anak bersama kakek nenek dan kakanya, kurangnya perhatian, kasih

sayang, jarang sekali dijenguk dan dikasi perhatian layaknya anaknya sendiri. Meskipun Ilyas masih lebih sering pulang atau dijenguk dibandingkan Abidin. Namun perhatian itu belum cukup tanpa kehadiran orang tua.

c. Faktor ekonomi. Ekonomi yang kurang mampu menjadikan keluarga berpisah demi kesejahteraan ekonomi, dan anak ini harus menahan diri disaat yang lain menikmati uang jajan. Hari gini, uang 2000 tidaklah berarti untuk membeli jajan yang standar berkualitas. Hal demikian menjadikan gangguan mental yang terpendam pada anak.

d. Lingkungan. Sikap yang terkadang minder, menyendiri dan semaunya menjadikan dia sebagai korban kalah-kalahan oleh yang lain. Mengalah dan menangis adalah pilihan yang bisa ia ungkapkan.